

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menopause sering diartikan sebagai titik awal menurunnya fungsi. Kehidupan menjelang dan setelah menopause seorang wanita sering disebut sebagai masa senja. Pada jaman kerajaan roma, seorang wanita hanya hidup sampai usia 23 tahun, pada awal permulaan abad ke 20 meningkat menjadi 50 tahun. Saat ini angka usia rata-rata 28 tahun lebih lama dibandingkan jaman dulu, sejak berhentinya haid. Oleh karena itu, masih ada kehidupan yang cukup lama menanti di masa depannya. Agar kehidupan usia senja ini berlangsung dalam kepuasan dan kebahagiaan, maka setiap wanita perlu mengadakan persiapan untuk menghadapinya. Salah satu persiapan yang penting adalah mengetahui organ tubuh kita sendiri dan fungsinya, serta mengenal bagaimanakah sebenarnya kejadian masa menopause tersebut (Pakasi, 2000).

Menurut Yatim (2001), salah satu gejala yang dialami oleh semua orang dalam hidup adalah kecemasan. menjadi cemas pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari. Dalam hal ini, bila kecemasan ini berlebihan dan tidak sebanding dengan suatu situasi, hal itu dianggap sebagai hambatan dan dikenal sebagai masalah klinis.

Pada wanita, baik yang belum maupun yang sudah menopause memang perlu mengetahui secara tepat apa yang dialami seorang wanita saat mengalami menopause. Menopause akan membawa banyak dampak buat kehidupan seorang wanita, baik itu secara fisik maupun psikis. Ancaman risiko kesehatan yang mungkin timbul pada wanita menopause dapat terlihat pada angka morbiditas atau mortalitas wanita menopause lebih tinggi dibandingkan dengan wanita premenopause (Purwandari, 2004).

Sedangkan menurut Utama (2006) dari segi psikis, wanita menopause terancam mengalami stres dan depresi. Dampak negatif pada kondisi kejiwaan wanita menopause akan jauh lebih besar jika wanita yang bersangkutan memiliki obsesi yang tinggi pada aspek penampilan fisik. Pada wanita yang memiliki sandaran kuat pada aspek keagamaan dan spiritual, maka dampak negatif pada kondisi kejiwaan menopause menurun sehingga tidak terjadi kecemasan.

Respon wanita terhadap menopause berbeda-beda dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya seperti faktor psikis, faktor sosial ekonomi, faktor budaya, dan faktor lingkungan. Keadaan sosial ekonomi seseorang akan mempengaruhi faktor fisik, kesehatan dan lingkungan. Apabila faktor-faktor diatas cukup baik, akan mengurangi beban fisiologis dan psikologis. Tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi tingkat pengetahuan wanita mengenai menopause dan klimakterium, sehingga mempengaruhi pula respon wanita (Sulastri, 2002).

Menurut WHO, sindroma menopause dialami oleh banyak wanita hampir di seluruh dunia, sekitar 70-80% wanita Eropa, 60% di Amerika, 57% di Malaysia,

18% di Cina dan 10% di Jepang dan Indonesia. Dari beberapa data tampak bahwa salah satu faktor dari perbedaan jumlah tersebut adalah karena pola makannya. Wanita Eropa dan Amerika mempunyai estrogen yang lebih banyak daripada Asia. Ketika terjadi menopause, wanita Eropa dan Amerika estrogennya menurun drastis dibanding wanita Asia yang kadar estrogennya moderat. Saat ini, UHH (Usia Harapan Hidup) wanita Indonesia adalah 67 tahun. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan usia harapan hidup orang Indonesia adalah 75 tahun pada tahun 2025. Hal ini berarti wanita memiliki kesempatan untuk hidup rata-rata 25 tahun lagi sejak awal masa menopause (Depkes RI, 2007).

Di Indonesia, Hardi Susanto mengatakan bahwa wanita Indonesia yang memasuki masa menopause saat ini sebanyak 7,4% dari populasi. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 11% pada 2005. Kemudian, naik lagi sebesar 14% atau sekitar 30 juta orang pada tahun 2015 (Depkes RI, 2005).

Meningkatnya jumlah ini sebagai akibat bertambahnya populasi penduduk usia lanjut dan tingginya usia harapan hidup yakni 67 tahun, untuk perempuan dan 63 tahun untuk laki-laki. Di sisi lain derajat kesehatan masyarakat makin membaik. Ketakutan perempuan akan menopause, menurut Meutia Hatta, hal itu sangat dipengaruhi kebudayaan barat yang menekankan pada kemudaan dan kecantikan perempuan. Sehingga peristiwa menopause dianggap sebagai masa kemerosotan dan kehilangan status bagi perempuan (Depkes RI, 2005).

Seluruh penduduk desa Trirenggo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul berjumlah 2.999 penduduk. Kemudian, di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul terdapat 853 orang, laki-laki terdapat 430 orang dan perempuan 423 orang.

Pasangan Usia Subur (PUS) terdapat 79 orang dan yang termasuk kriteria peneliti berjumlah 40 orang.

Di dusun Cepoko di dapat variasi latar belakang pendidikan, dimana sebagian dari masyarakat kebanyakan pendidikan terakhirnya adalah SD. Di dusun ini, terdapat kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan ketakwaan mereka pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Dusun Cepoko terdapat berbagai kegiatan antara lain posyandu balita, bumil dan posyandu lansia. Berdasarkan studi pendahuluan di Dusun Cepoko pada praktik komunitas bulan Januari 2010 terdapat sekitar 40 orang wanita yang berusia 40-45 tahun dan kebanyakan mereka yang masih banyak yang belum mengerti tentang menopause yang dilihat (diamati) oleh peneliti saat shering dengan ibu-ibu di waktu arisan bahkan ada ibu-ibu yang menanyakan langsung kepada peneliti tentang menopause.

Dari wawancara yang dilakukan, didapatkan data bahwa di Dusun Cepoko banyak persepsi yang salah tentang menopause seperti mengalami menopause berarti memasuki masa tua, masa tidak berguna lagi di masyarakat serta munculnya mitos sekitar menopause seperti kemampuan seks tidak ada lagi. Sehingga tidaklah mengherankan apabila sebagian wanita mencemaskan masa menopause.

Berdasarkan data tersebut diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Hubungan Kesiapan Ibu Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause di Dusun Cepoko Desa Tirenggo Bantul Tahun 2010”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang penulis kemukakan pada penelitian ini adalah: “Adakah Hubungan Kesiapan Ibu Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause Di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Dukuh Desa Cepoko Trirenggo Bantul Tahun 2010.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kesiapan ibu dalam menghadapi menopause di dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010.
- c. Menganalisis hubungan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010.
- d. Mengetahui keeratan hubungan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul Tahun 2010.

D. Manfaat

1. Bagi ilmu pengetahuan (*scientific*)

Menerapkan ilmu yang di peroleh dan membuktikan antara teori dengan kenyataan. Hasil penelitian dapat mengembangkan pengetahuan terutama dalam bidang kebidanan dan menambah wacana tentang hubungan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause.

2. Bagi pengguna (*consumer*)

a. Bagi ibu (Responden)

Sebagai upaya meningkatkan pengetahuan ibu tentang menopause.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dokumentasi pada Perpustakaan Program Studi Kebidanan di STIKES A. Yani Yogyakarta, serta dapat dikembangkan lebih luas dalam penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, terutama untuk menambah wawasan dalam hal mengetahui hubungan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause, serta menjadi suatu kesempatan yang berharga bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan yaitu penelitian dari Ony Siskhairun (2006) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Wanita Menghadapi Menopause di Dusun Pogung Kidul Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif* pendekatan dengan menggunakan *cross sectional*. Jumlah responden 70 orang dengan kesimpulan bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, budaya, religi, dan aktivitas dengan kesiapan wanita menghadapi menopause.

Penelitian lain oleh Retno Purwandari tahun 2004 yaitu “Kesiapan Wanita Menghadapi Menopause Dan Keluhan Yang Timbul Saat Menopause di Kelurahan Terban Kecamatan Gondokusuman”. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah responden 78 orang dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kesiapan wanita menghadapi menopause dan keluhan yang timbul saat menopause. Kemudian oleh Nining Indraswati (2009) dengan judul “Hubungan Sikap ibu Usia Klimakterium Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Menopause di Dusun Ngrampal Sragen”. Penelitian ini dilakukan dengan metode *deskriptif* pendekatan dengan *cross sectional*. jumlah respondennya 51 orang dengan kesimpulan bahwa ada hubungan sikap wanita usia klimakterium dengan tingkat kecemasan menghadapi masa menopause di Dusun Kebonromo Ngrampal Sragen.

Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada tempat penelitian di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo Bantul dengan topik yang penulis angkat yaitu “Hubungan Kesiapan Ibu Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Menopause di Dukuh Cepoko Desa Trirenggo” yang dilakukan dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah responden 40 orang dengan menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA